

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DAN UNSUR-UNSUR MANAJEMEN SERTA EVALUASI KEBERHASILAN DAKWAH DALAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM BERBASIS PONDOK PESANTREN PADA LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS II A PEKALONGAN.**

#### **A. Analisis Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.**

##### **1. Fungsi-Fungsi Manajemen Pondok Pesantren Darul Ulum di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.**

Proses pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai proses pembinaan agama Islam di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan adalah melakukan serangkaian kegiatan yang terbagi dalam lima fungsi, sesuai dengan pandangan Prof. Dr. Sondang. P. Siagian, M.PA tentang fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

##### **a. Perencanaan**

Setiap organisasi baik organisasi kecil maupun besar pasti mempunyai rencana untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Karena setiap kegiatan apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian

pula usaha dakwah Islam dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan yang semua santrinya adalah seorang narapidana. Kegiatan akan berlangsung dengan efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan dan persiapan serta perencanaan yang matang sebagai proses pembinaan agama Islam. Perencanaan dalam pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan ini yaitu berpusat pada Pondok Pesantren Darul Ulum dan Masjid At Taubah. Tipe perencanaan dalam pembinaan agama Islam ini berdasarkan klasifikasi waktu. \

Menurut T. Hani Handoko, (1992: 84-85) tipe perencanaan berdasarkan waktu adalah *Long Range Planning*, *Intermediate Planning*, dan *Short Range Planning*, yaitu;

1. *Long Range Planning*, yaitu perencanaan jangka panjang yang dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu lebih dari tigatahun
2. *Intermediate Planning*, yaitu perencanaan jangka menengah yang waktu pelaksanaannya membutuhkan waktu antara 1 hingga tiga tahun
3. *Short Range Planning*, yaitu perencanaan jangka pendek yang pelaksanaannya membutuhkan waktu kurang dari 1 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Djoko Agus Bogiono pada tanggal 10 April 2017 selaku Pembimbing Rohani Bimaswat sebagai berikut

“perencanaan yang dilakukan Lapas dalam pembinaan agama Islam yaitu berpusat di Ponpes Darul Ulum dan Masjid At Taubah. Perencanaan itu meliputi perencanaan jangka panjang, menengah dan pendek. Dimana perencanaan jangka panjang itu seperti membina mantan santri narapidana yang berada di sekitar Pekalongan untuk di bina kembali. Perencanaan jangka menengah yaitu PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan mengadakan perlombaan pada event-event tertentu seperti lomba tahfidz, ceramah, dan cerdas cermat. Dalam PHBI ini diikuti oleh semua narapidana dan yang menyelenggarakan itu dari Ponpes Darul Ulum namun yang menjalani atau yang mengurusinya itu dari semua yang beragama Islam. Kemudian perencanaan jangka pendek yaitu seperti pengajian setiap hari, adzan, belajar mengajar, pembacaan kitab Fadhilah amal, tahfidz al-Qur’an, Dzikir Ratibul Athos, tadarus al-Qur’an dan sholat berjamaah. Semuanya sudah direncanakan setiap hari dan sudah di jadwal”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa perencanaan dalam pembinaan agama Islam yaitu *Long Range Planning*, *Intermediate Planning*, dan *Short Range Planning*. Perencanaan jangka panjang yaitu merencanakan program pembinaan untuk para mantan santri narapidana yang berada di sekitar daerah Pekalongan. Perencanaan jangka menengah direncanakan sebelum Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yaitu 1

tahun sebelumnya. Pengurus ponpes merapatkan dengan petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan kemudian merencanakan apa yang dibuat dan apa yang harus dipersiapkan. Sedangkan perencanaan jangka pendek yaitu merencanakan kegiatan pembinaan setiap hari yang akan dilaksanakan. Berikut secara keseluruhan perencanaan dalam pembinaan agama Islam di Pondok pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan :

1) Perencanaan Jangka panjang :

- Mendata alumni santri narapidana yang telah bebas di sekitar Pekalongan.
- Membina mantan santri narapidana untuk menjadi pengajar di Ponpes Darul Ulum.

2) Perencanaan Jangka menengah ;

Merencanakan kegiatan-kegiatan Hari Besar Islam :

- Tahun Baru Islam      Tanggal 1 Muharam
- Maulid Nabi Muhammad SAW Tanggal 12 Rabi'ul Awal
- Isro' Mi'roj              Tanggal 27 Rajab
- Nisfu Sya'ban            Tanggal 15 Sya'ban
- Taraweh Ramadhan    Tanggal 1-30 Ramadhan
- Idul Fitri                Tanggal 1 Syawal
- Idul Adha                Tanggal 10 Dzulhijah

3) Perencanaan Jangka Pendek ;

- a) Peribadatan

- Shalat lima waktu berjamaah :
  1. Shubuh : 04.30 WIB
  2. Dzuhur : 12.00 WIB
  3. Ashar : 15.00 WIB
  4. Maghrib : 17.45 WIB
  5. Isya' : 19.00 WIB
- Shalat Jum'at : 12.00 WIB

b) Kegiatan Rutinitas

- Pengajian umum
  - 1) Pengajar dari DEPAG
  - 2) Pengajar dari PONPES
- Kultum / Belajar Da'wah
- Ratib Kubro
- Barzanji / Maulid Diba'
- Syiar Yasin keliling antar blok
- Tadarus Al Qur'an
- Pembinaan Mental

c) Pendidikan

- 1) Pengajian Iqro dan Al Qur'an
- 2) Ilmu Tajwid
- 3) Qiraat Tilawatil Al Qur'an
- 4) Pelatihan Murokib dan Muazin
- 5) Pelatihan Pemandian Mayat
- 6) Pelatihan Shalat
- 7) Takhfidz Al-Qur'an

d) Kebersihan Masjid

- 1) Membersihkan halaman dan luar masjid
- 2) Membersihkan sarana peribadatan seperti :  
karpet, sajadah, dan mimbar
- 3) Membersihkan tempat wudhu
- 4) Menguras dan membersihkan kolam air  
wudhu

**b. Pengorganisasian**

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut (Hasibuan, 1996: 23). Pengorganisasian di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Masjid at-Taubah merupakan organisasi dalam pembinaan agama Islam pada Lembaga Pemasarakatan kelas II A Kota Pekalongan yang berdasarkan Surat Keputusan Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan Nomor : W9.EL.KP.07.01-1020 tahun 2017 tentang susunan pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan tahun 2017, sebagai berikut :



Dalam struktur kepengurusan ini tidak semua petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan yang menduduki, namun narapidana juga menduduki jabatan dalam struktur organisasi di Pondok Pesantren Darul Ulum. Pelindung, penanggung jawab, pembina serta pembimbing rohani merupakan petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Sedangkan amir ponpes, wakil amir ponpes, bendahara, sekretaris, ta'mir ponpes, ta'mir masjid, koordinator seksi pendidikan, koordinator seksi rebana, koordinator seksi PHBI, koordinator seksi kebersihan dan koordinator seksi perlengkapan merupakan narapidana.

Kepengurusan di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Masjid at-Taubah tidak ada pergantian jabatan, namun hanya ada ketika salah satu pengurus sudah habis masa tahanannya. Sistem pemilihannya yaitu berdasarkan hasil musyawarah antara santri-santri Darul Ulum. Kriteria yang dipilih untuk menjadi pengurus di Ponpes tersebut yaitu berdasarkan kedisiplinan dan keaktifannya dalam mengikuti pembinaan agama Islam dan perilakunya yang bisa mengayomi dan bergaul dengan sesama narapidana selama di Ponpes Darul Ulum.

**c. Motivasi**

Pembinaan pada dasarnya memotivasi orang untuk menuju hal yang lebih baik. Motivasi dalam Winardi (2001: 2) merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal

atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Sesuai dengan pendapat Winardi maka proses pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Masjid at-Taubah pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan terdapat dua jenis motivasi yaitu:

1) Motivasi eksternal

Motivasi eksternal yaitu yang berasal dari luar individu, motivasi eksternal pada narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan motivasi bersumber dari :

a) Motivasi dari Ustadz/pengajar

Ustadz/pengajar yang selalu memberikan motivasi kepada narapidana. Pemberian motivasi ini dilakukan saat kegiatan tausiyah atau pada saat selesai pembelajaran. Seperti yang dituturkan oleh Ust Yasir Muqosit Lc saat diwawancarai di rumah beliau tanggal 6 Mei 2017 yaitu,

“Kita para Ustadz mengajarkan mereka tentang ilmu agama dan diberikan motivasi terus. Saya dihari Sabtu ngajar disana setelah ngajar kita sholat dan setelah sholat berjamaah saya ngobrol-ngobrol, sharing-sharing dengan mereka. Kalau ada yang istilahnya ‘kendo’ lalu saya kasih motivasi-motivasi kepada santri tersebut.”

b) Motivasi dari para alumni

Para alumni Pondok Pesantren Darul Ulum ini setelah keluar dari penjara ada beberapa yang mengajar di Ponpes tersebut. Hal ini narapidana akan lebih terbuka dan alumni mengetahui bagaimana kondisi yang dialami oleh narapidana tersebut.

c) Motivasi para da'i dari Luar

Motivasi ini diberikan selain dari para ustadz pembimbing juga dari *da'i* yang didatangkan saat PHBI dan para *da'i* yang *khuruj* di Pekalongan. *Da'i-da'i* ini berasal dari luar kota (Jawa Timur, Magetan, Magelang, Palu Sulawesi) dan bahkan luar negeri (Pakistan, Bangladesh, India, Thailand, dan Palestina). Hal ini karena salah satu ustadz pembimbing yang lulusan dari Kairo yaitu Ustadz Yasir Muqosit Lc ini berteman dan mendapatkan informasi saat perjalanan mereka di Pekalongan kemudian diminta untuk berdakwah di Lapas II A Pekalongan. Sesuai dengan wawancara dari Ustadz Yasir Muqosit Lc pada tanggal 6 Mei 2017 yaitu,

“Ada informasi kawan-kawan yang *khuruj* di Pekalongan, kemudian kita minta untuk ceramah. Biasanya mereka senang karena tujuannya disini untuk berdakwah”.

d) Motivasi dari Pembelajaran fadhilah amal

Pembelajaran kisah para sahabat tentang isi dari fadhilah amal yang dibaca sebelum *iqomah* sholat ashar. Berikut enam sifat sahabat yang meliputi :

- Yaqin atas kalimah *thoyyibah* “*laa illahailallah muhammadurrasulullah*”.
- Sholat *khusyu'* dan *khudlu'* yaitu sholat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan oleh Rasulullah.
- Ilmu *mu'adzikir* yaitu mengamalkan perintah Allah swt pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah didalam hati dan ikut cara Rasulullah saw.
- *Ikromul muslimin* yaitu menunaikan hak-hak semua orang Islam tanpa meminta hak daripadanya.
- *Tashihun niat* yaitu membersihkan niat pada setiap amalan semata-mata karena Allah swt.
- *Da'wah* dan *tabligh khuruj fi sabilillah* yaitu memperbaiki diri serta menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua orang diseluruh alam dengan menggunakan harta dan diri sendiri.

e) Motivasi dari Perlombaan-perlombaan

Salah satu hal yang dapat memotivasi narapidana agar mencapai tujuan dalam pembinaan agama Islam adalah dengan mengadakan perlombaan-perlombaan yang diadakan saat peringatan HUT RI 1945. Setiap sebelum tanggal 17 Agustus pengurus Ponpes Darul Ulum mengadakan perlombaan Islami dan permainan. Sebelum mengadakan perlombaan pengurus Ponpes Darul Ulum meminta izin kepada petugas Lapas agar dapat terealisasikan kegiatan tersebut. Dengan adanya perlombaan maka para narapidana yang lain akan tergugah untuk belajar agama Islam karena yang paling banyak yaitu perlombaan Islami.

f) Motivasi dari Narapidana yang lain

Hasil wawancara dengan Muhammad Rezza Fahlevi tanggal 12 April 2017, salah satu narapidana yang terbilang masih muda, menurutnya motivasi terbesar saat melaksanakan program pembinaan agama Islam adalah dari narapidana lain dan ustadz pembimbing. Narapidana lain sering memberikan masukan kepadanya. Sehingga dapat memberikan contoh dan motivasi untuk dirinya.

g) Motivasi dari Sarana tempat tidur

Sarana prasarana di Lembaga Pemyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan cukup memadai namun prasarana yang disediakan untuk santri narapidana di Pondok Pesantren Darul Ulum berbeda dengan yang lainnya. Jika tempat tidur blok yang lainnya memakai tikar/karpet namun tempat tidur di kamar Pondok Pesantren Darul Ulum menggunakan kasur susun. Hal ini akan memotivasi narapidana lain untuk tinggal di Pondok Pesantren Darul Ulum dan menjalani program pembinaan agama Islam.

2) Motivasi internal

Motivasi internal bersumber dari keinginan untuk bertemu keluarga dalam kondisi baik dan ingin menjadi orang yang berguna untuk diri mereka sendiri dan orang lain khususnya keluarganya. Adapun wawancara dengan Suhendra Syahran, narapidana santri Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai berikut :

“Saya sangat termotivasi untuk menjadi orang yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain. Apalagi untuk keluarga saya sendiri. Kalau diluar ibarat kata SMA masih hafal jus amma. Disini kita sampai berjuz-juz. Itu semua karna kita termotivasi untuk berubah menjadi baik.”

Dari wawancara tersebut motivasi pada diri sendiri sangat berpengaruh dalam proses pembinaan agama

Islam. Berbeda dengan narapidana muallaf bernama Marleky Obhetan atau Muhammad Yusuf yang pindah kepercayaan untuk mendalami ajaran agama Islam berdasarkan mimpi yang tidak bisa diceritakan kepada penulis. Dikutip dari karya tulis beliau yang diberikan kepada penulis yaitu :

“Pada penghujung tahun 2015 yang lalu, ada suatu cahaya terang yang memancar dan menembus relung batinku. Cahaya itu terus memanggilku untuk datang mendekat. Seluruh tubuhku gemetar namun hatiku diliputi kebahagiaan yang tak terkira, ketika akhirnya aku mengerti bahwa cahaya itu adalah sebuah panggilan dari Allah SWT kepadaku. Melalui sebuah mimpi yang indah dan menggetarkan hati, Allah SWT memberikan hidayah kepadaku untuk mendengar panggilan-Nya dan mengikuti jalan-Nya. Adalah sebuah masjid sederhana yang terletak di tengah Lapas Kelas II A Kota Pekalongan yaitu masjid at-Taubah yang menjadi saksi bisu sejarah hidupku, ketika aku mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan para tokoh agama dan petugas Lapas Kelas II A Kota Pekalongan serta disaksikan oleh ratusan jamaah masjid at-Taubah yang hadir pada saat itu.”

#### **d. Pengawasan**

Dalam setiap pelaksanaan program dan kegiatan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan perlu adanya pengawasan atau pengendalian yang merupakan elemen atau fungsi ke empat manajemen. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang narapidana yang merupakan bendahara Pondok Pesantren

Darul Ulum Harry Wibowo, bahwa yang mengawasi para santri narapidana adalah dari Ustadz-ustadz pengajar dan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Bahkan ada salah satu ustadz yang tinggal bersama para santri narapidana yaitu Ustadz Ulum, namun setelah menikah beliau sudah jarang bermalam di Pondok Pesantren Darul Ulum, kemudian digantikan oleh Ustadz Hakimin yang hanya tinggal di Pondok Pesantren Darul Ulum sampai pukul setengah 10 malam.

Proses pengawasan menurut Stoner dan Wankel dalam Subardi (1992: 6) diperlukan sebuah sistem pengawasan dalam melaksanakan aktivitas suatu organisasi, antara lain :

- a. Inspektif adalah melakukan pemeriksaan setempat (*on the spot*) untuk mengetahui sendiri keadaan yang sebenarnya.
- b. Komparatif adalah membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan rencana yang ada.
- c. Verifikatif adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh staf, terutama dalam bidang keuangan dan non-material.
- d. Investigatif adalah melakukan penyelidikan untuk mengetahui terjadinya penyelewengan - penyelewengan yang tersembunyi.

Sesuai dengan teori dari Stoner dan Wankel dalam Subardi (1992: 6), proses pengawasan diperlukan sebuah sistem pengawasan dalam melaksanakan aktivitas dalam program pembinaan agama Islam, antara lain :

1) Inspektif

Inspektif adalah melakukan pemeriksaan setempat (*on the spot*) untuk mengetahui sendiri keadaan yang sebenarnya. Selain dari ustadz dari pengurus Pondok Pesantren dan petugas pengamanan yaitu ada juga yang bertugas mengawasi berjalannya kegiatan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan Djoko Agus Bogiono, yaitu :

“Pengawasan disini dilakukan dengan troling-troling dalam bahasa jawa “ngoprak-ngopraki” ke kamar-kamar untuk sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan. Jadi ada petugas khusus yang mengawasi mereka yaitu dari petugas pengamanan dan pembinaan. Di sini juga ada absennya juga dan kalau ada apa-apa nanti koordinasinya sama saya setiap pagi’.

Dari wawancara tersebut pengawasan dilaksanakan oleh petugas pengamanan dan petugas pembinaan (santri Ponpes Darul Ulum) yang mengontrol berjalannya kegiatan. Jika ada yang tidak mau mengikuti program pembinaan nanti akan disulitkan dalam pembebasan bersyarat dan tidak akan diusulkan remisinya.

2) Komparatif adalah membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan rencana yang ada. Proses pembinaan akan diketahui saat berjalannya kegiatan, banyak sedikitnya narapidana yang sholat berjamaah dan

mengikuti kegiatan keagamaan maka rencana dalam program pembinaan agama Islam terealisasikan.

- 3) Verifikatif adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh petugas. Semua kegiatan pembinaan keagamaan ada absensinya. Dengan adanya absensi maka proses pengawasan sangat terbantu karena akan dapat diketahui secara jelas yang jarang mengikuti program pembinaan maka akan diberi motivasi oleh ustadz/pembimbing.
- 4) Investigatif adalah melakukan penyelidikan untuk mengetahui terjadinya penyelewengan - penyelewengan yang tersembunyi. Dari absensi maka akan dapat diketahui siapa narapidana yang tidak taat dalam menjalankan program pembinaan agama Islam. Dari petugas lapas memanggil narapidana tersebut kemudian dibimbing oleh Kasubsi Pembina Masyarakat dan akan diketahui sebab penyelewengan itu terjadi. Namun pada fase pembinaan jika tidak mau melaksanakan pembinaan agama Islam maka akan masuk sel minimal 2 minggu dan dikeluarkan dari Pondok Pesantren Darul Ulum.

**e. Evaluasi**

Menurut Arikunto, secara umum, evaluasi dibagi menjadi 3 tahap, yaitu :

1. Penilaian pada tahap awal program. Dilakukan ketika program belum dilaksanakan. Untuk menentukan skala

prioritas dari berbagai alternative dan kemungkinan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Penilaian pada tahap pelaksanaan program. Dilakukan ketika program telah dilaksanakan. Untuk menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan rencana dibandingkan dengan rencana sebelumnya.
3. Penilaian pada tahap akhir program. Dilakukan ketika program telah selesai dilaksanakan; untuk mereview apakah pencapaian program mampu mengatasi masalah yang ingin diciptakan; untuk menilai efisiensi, efektifitas terhadap pencapaian program tersebut.

Berdasarkan teori tersebut evaluasi dalam program pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan sesuai dengan teori dari Arikunto yaitu dibagi menjadi 3 tahap, yaitu :

- a) Penilaian pada tahap awal program.

Dilakukan ketika program belum dilaksanakan yaitu membuat absensi kegiatan. Seperti absensi pengajian *ta'lim*, absensi program *tahfidz* dan absensi lainnya. Berikut ini contoh monitoring amaliah harian pribadi santri Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas II A Pekalongan sebagai berikut :

**Tabel : 14**  
**MONITORING AMALIYAH HARIAN PRIBADI SANTRI MODEL BERBASIS TAHFIDZUL QUR'AN**  
**PONDOK PESANTREN DARUL ULUM**

NAMA :  
 ALAMAT :  
 HALAQAH :

NO	AMALAN HARIAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	Sholat Berjama'ah 5 (lima) Waktu																															
2	Sholat Sunah Rawatib																															
3	Sholat Taubat																															
4	Sholat Isroq																															
5	Sholat Dhuha																															
6	Sholat Hajat																															
7	Sholat Witir																															
8	Dzikir Pagi dan Petang																															
9	Baca Al-qur'an 1 (satu) Juz																															
10	Tahfidz Al-qur'an																															
11	Dakwah Tentang Agama																															
12	Membantu Saudara Muslim																															
13	Mengikuti Seluruh Program Jitima'i																															



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan evaluasi tahap awal program sudah sesuai dengan perencanaan program pembinaan agama Islam yaitu kegiatan harian santri Pondok Pesantren Darul Ulum.

- b) Penilaian pada tahap pelaksanaan program. Dilakukan ketika program telah dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan pembinaan agama Islam dibandingkan dengan rencana sebelumnya. Penilaian ini dilakukan oleh ustadz yang mengajar setiap harinya setelah selesai pembelajaran ustadz yang mengajar akan memberikan penilaian atas hasil pembelajaran para santri. Dengan adanya absensi kegiatan maka akan diketahui berjalan atau tidakkah kegiatan tersebut.
- c) Penilaian pada tahap akhir program. Pada evaluasi tahap akhir ini yaitu dilakukan ketika program telah selesai dilaksanakan untuk mereview apakah pencapaian program pembinaan agama Islam mampu menyadarkan dan mengubah narapidana berperilaku baik berdasarkan norma agama. Penilaian ini dilakukan setiap hari Sabtu di Masjid at-Taubah dengan cara musyawarah dengan para pengurus pondok pesantren Darul Ulum, ustadz pembimbing dan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Hal ini menjadi rutinitas pondok pesantren Darul Ulum dalam hal evaluasi agar

pelaksanaan kegiatan atau program-program berjalan sesuai rencana dan standar yang ditentukan.

## **2. Unsur-Unsur Manajemen Pondok Pesantren Darul Ulum di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.**

Unsur-unsur manajemen Pondok Pesantren Darul Ulum di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan sebagai berikut :

### **a. *Man* (Manusia)**

Para pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum, Ustadz pembimbing dan petugas Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan merupakan sarana penting atau sarana utama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tanpa adanya pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum, Ustadz pembimbing dan petugas Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan tidak akan mungkin tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai, karena para pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum, Ustadz pembimbing dan petugas Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan merupakan unsur dari manajemen dalam pembinaan agama Islam yang akan menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam operasional Pondok Pesantren Darul Ulum dan Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

### **b. *Money* (Uang)**

Uang merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan segala kegiatan di Pondok Pesantren Darul

Ulum. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan dengan sebaik dan sehemat mungkin di dalam pengelolaannya. Pondok Pesantren Darul Ulum menggunakan atau mengelola keuangan dengan secermat mungkin demi tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien. Penggunaan anggaran yaitu anggaran biaya pengajar luar maupun dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, perbaikan Masjid at-Taubah dan anggaran biaya untuk kebersihan. Namun ada juga Ustadz pembimbing yang tidak mau dibayar.

Sumber dana Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu antara lain dari dana operasional Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, pemerintah kota Pekalongan, dan donatur dari Ustadz Yoyok yang merupakan Bupati Batang serta pada bulan November 2014 donatur dari Pondok Pesantren Darul Qur'an cabang Semarang yang memberikan bantuan berupa 55 eksemplar al-Qur'an, majalah Daqu, buku panduan rumah Tahfidz dan sayuran bagi para santri Pondok pesantren. Selain itu ada donatur dari para mantan narapidana yang sudah bebas dari Lapas II A Pekalongan, mereka tidak hanya menyumbangkan berupa uang ataupun barang namun mereka juga menyumbangkan ide-ide untuk menambah kegiatan pembinaan agama Islam di Pondok pesantren Darul Ulum serta ikut mencarikan ustadz yang dapat membantu berjalannya kegiatan dalam Pondok pesantren Darul Ulum.

Donatur di Pondok pesantren Darul Ulum tidak hanya itu saja, tetapi ada juga dari hamba Allah yang tidak diketahui asal dana itu dari mana. Berdasarkan wawancara dengan Kasubsi Bidang Kemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan Djoko Agus Bogiono yaitu sebagai berikut :

“bangunan Masjid Darul Ulum itu semua dari hamba-hamba Allah, seperti sound sistem, kipas angin itu semua gak tau asalnya dari mana. dan yang lebih herannya lagi pernah suatu ketika ada perintah dari atasan untuk ngecet Masjid, belum dikasih dana tapi entah ada aja, yang ngecet siapa, kapan ngecetnya, bayarannya darimana, tau tau sudah ada. Ya mungkin tempat ibadah yaa.”

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa terdapat hamba-hamba Allah yang sering mendonasikan untuk keperluan Pondok pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, karena saat itu Masjid at-Taubah masih dalam kondisi memprihatinkan. Karena saat banjir datang dan menggenangi Masjid at-Taubah karena dekat dengan pantai, jadi kegiatan sholat berjamaah sering mengalami kesusahan. Jadi jamaah dibagi menjadi dua, yang satu sholat yang lainnya nguras air agar tidak masuk ke Masjid at-Taubah. Kemudian setelah selesai mereka bergantian. Namun kondisi Masjid at-Taubah sekarang karena adanya bantuan dari pemkot dan Bupati

Batang, Masjid At-Taubah menjadi lebih tinggi dan air tidak masuk lagi ke dalam Masjid.

Sumber biaya lain juga dari infak atau zakat para petugas Lapas untuk bisyaroh ustadz-ustadz pembimbing. Kemudian dari kas masjid At Taubah pada saat sholat Jum'at dan juga para narapidana yang iuran ketika ada acara-acara besar Islam (PHBI). Seberapapun iuran mereka akan dikumpulkan untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan tersebut. Para narapidana sangat antusias dalam menghidupkan kegiatan keIslaman di Lapas II A Kota Pekalongan. Seperti yang dituturkan oleh Ust Yasir Muqosit Lc saat diwawancarai di rumah beliau tanggal 15 April 2017 yaitu,

“sumber dana yang paling sering yaitu dari narapidananya sendiri, mereka iuran ketika ada acara-acara besar di pondok maupun acara kecil. Seberapapun yang mereka punya mereka iuran, jadi ketika ada yang punya 5000 ya 5000 itu ibaratnya. Hal ini dilakukan mereka karena mereka sholid dan semangat untuk masalah agama.”

**c. *Material (Bahan)***

Pondok pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan mempersiapkan perlengkapan apa-apa yang dibutuhkan baik merupakan kelengkapan alat dalam pendukung pelaksanaan manajemen maupun bahan-bahan ajaran pembinaan agama Islam bagi narapidana demi tercapainya pelaksanaan atau pembinaan

yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Bahan-bahan ajaran pembinaan agama Islam yaitu seperti, alat rebana, meja tulis, jadwal sholat, mimbar, papan tulis, buku yasin, al-Qur'an, Iqro' 1-6, juz amma, kitab-kitab dan buku-buku Islami yang mendukung pembinaan agama Islam semuanya sudah ada namun ada beberapa yang rusak.

Materi yang diajarkan dalam pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan adalah tentang akhlak, fiqih, tafsir, hadits, baca tulis Al-Qur'an, Iqro', sejarah dan lain-lain. Dalam praktiknya, para pengajar menggunakan kitab kuning sebagai silabus dalam pengajaran, yaitu kitab *Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam an-Nawawi, tafsir *Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa, *Al-Bayan al-Mufid* karya Mujib Hidayat, dan *Tuhfah ath-Thullab* karya Imam Zakariyya *al-Ansari* dan *Fadilah Amal* karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi.

**d. *Machines* (Mesin)**

Alat teknologi sangat membantu dalam proses kegiatan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan yang pusat kegiatannya di Pondok pesantren Darul Ulum dan Masjid at-Taubah. Alat yang digunakan salah satunya adalah *mic* dan *sound sistem*, digunakan saat kegiatan pengajian dan pembelajaran agar semua narapidana di blok-blok lain ikut

mendengar dan tergugah hati untuk mengikuti. Selain itu terdapat komputer dan CD Player/LCD guna keperluan kegiatan seperti PHBI serta pemutaran film motivasi. Komputer hanya disediakan pihak Lapas hanya untuk keperluan kegiatan-kegiatan saja dan hanya disediakan 1 unit saja.

**e. *Methods (Metode)***

Melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara yang penulis lakukan, ternyata metode pembinaan agama Islam yang digunakan sangatlah beragam, antara lain :

1) Metode ceramah

Metode ini dilakukan oleh para pengajar utusan Kantor Menteri Agama Kota Pekalongan, seperti Ustadz Drs. H. Abdul Wahid, Ustadz Fathurrohman dan lainnya. Pengajar memberikan uraian kepada sejumlah santri pada waktu tertentu yaitu hari Kamis pukul 11.00 WIB di tempat tertentu yaitu Masjid at-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

2) *Halaqoh*

Metode *halaqoh* dilakukan dalam pengajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di Masjid At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Ada 7 *halaqoh* yang masing-masing dipimpin oleh seorang pengajar dari para narapidana sendiri yang sudah

menguasai bacaan al-Qur'an dengan baik dan ustadz pembimbing yang mengajar Al-Qur'an, sedangkan para santri yang lain duduk melingkar dan satu persatu membaca al-Qur'an atau *Iqro'* di hadapan pengajar tersebut.

### 3) Konsultasi

Metode konsultasi dilakukan oleh para ustadz yaitu dengan mendengarkan pertanyaan-pertanyaan pribadi para santri Ponpes Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Setelah sholat dzuhur, para ustadz biasanya berbincang-bincang dengan para santri sambil mempersilahkan mereka untuk menanyakan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, hubungan antara ustadz dengan para santri narapidana berlangsung harmonis dan familiar.

### 4) Penggunaan media audio visual

Penggunaan audio visual juga dilakukan dalam pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Petugas Lapas, Anang Saefulloh terkadang memutarakan film-film religi seperti Sang Kyai, Hapalan Shalat Delisa, dan lain-lain melalui laptop yang dipancarkan LCD ke layar, dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada para santri untuk bisa mengambil pelajaran positif dan inspirasi dari pemutaran film tersebut.

5) Silaturahmi

Metode ini dilakukan dengan adanya beberapa orang dari luar yang datang untuk bersilaturahmi sekaligus melakukan pembinaan. Pada tanggal 18 April 2014 rombongan dari STIKAP Pekalongan yang terdiri dari 3 orang juga bersilaturahmi sekaligus memberikan semangat kepada para santri untuk terus semangat dalam belajar agama. Kemudian pada tanggal 29 April 2014 lalu ada tamu dari Bangladesh yang datang ke Indonesia untuk berdakwah menyempatkan bersilaturahmi kepada para santri Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

6) Curhah pendapat

Pembinaan agama Islam yang selanjutnya dengan metode curah pendapat, yaitu ustadz melemparkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diberikan kemudian para santri memberikan pendapat dan jawabannya. Hal ini disampaikan di sela-sela ustadz memberikan tausiyahnya supaya santri mengingat dengan baik materi yang disampaikan. Misalnya saja ketika Ustadz Ulum menanyakan tentang adab-adab dalam berwudhu, sholat, membaca al-Qur'an dan lainnya. Maka para santri memberikan pendapat dan jawabannya.

7) Penugasan

Metode pembinaan agama Islam yaitu dengan penugasan santri-santri yang telah menguasai materi yang telah diajarkan untuk berdakwah di masjid-masjid sekitar Pekalongan dan Batang pada Bulan Ramadhan. Selain itu juga sering Ustadz memberikan tugas kepada santri yang sudah pintar untuk membimbing narapidana lain agar bisa membaca al-Qur'an. Selain itu juga metode pembinaannya dengan memberikan penugasan menjadi muadzin.

8) Metode penyampaian/*khitobah*

Dalam metode ini santri narapidana dibina agar dapat menyampaikan / *khitobah* di depan para narapidana santri maupun bukan santri. Mereka membuat jadwal siapa saja yang akan menyampaikan *khitobah* setiap harinya. Materi yang disampaikan santri narapidana yaitu seputar kitab Fadhilah Amal yang sebelumnya sudah diajarkan oleh para Ustadz. Dalam metode ini terdapat penilaian hasil dari metode *khitobah* ini.

**f. Market (Pasar)**

Pondok pesantren Darul Ulum merupakan Pondok Pesantren satu-satunya berbasis *Tahfidzul Qur'an* yang dalam lingkup Lembaga Pemasyarakatan. Di Indonesia sendiri ada beberapa Lembaga Pemasyarakatan yang sudah mendirikan Pondok Pesantren dalam program pembinaan agama Islam

seperti di Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Martapura Kalimantan Selatan, Pondok Pesantren Saadatuddaaroin Lapas Kelas III Warung Kiara Sukabumi Jawa Barat, Pondok Pesantren Darut Taubah Lapas Kelas I A Bandar Lampung, Pondok Pesantren at-Taubah Lapas Kelas II B Gresik, Pondok Pesantren Al-Hijrah Lapas Kelas II A Tanjungpinang dan lainnya. Namun khususnya di Jawa Tengah belum ada selain di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

Pondok Pesantren di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan berbeda dengan Pondok Pesantren Lapas lainnya, karena disini satu-satunya yang berbasis *Tahfidzul Qur'an*. Lokasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan berada di daerah Kota Pekalongan. Hal ini memudahkan untuk mendapatkan pengajar yang profesional, karena dilihat dari Kota Pekalongan sendiri yang merupakan kota Santri dan terdapat banyak Pondok Pesantren serta para Ustadz yang mumpuni. Kegiatan serta program Tahfidzul Qur'an di Pondok pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan banyak yang menarik perhatian hingga dikalangan luar Lapas, baik dari akademisi, pemerintah bahkan artis dan musisi.

Dari kalangan akademisi mulai banyak mahasiswa dan dosen yang melakukan kajian riset disana termasuk dari

STAIN Pekalongan dan STIKAP Kabupaten Pekalongan, pemerintah kota pekalongan sendiri mendukung penuh kegiatan pondok pesantren di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan tersebut ,sementara Kemenag memberikan tenaga pengajar disana, bahkan Bupati Kabupaten Batang (Ust. Yoyok), pernah mengisi kajian dan motivasi bagi para santri untuk lebih giat belajar dan mendalami Agama Islam. Dari kalangan artis dan musisi seperti Sakti (ex Sheila On7), Deri Sulaiman (ex Gitaris Metal), Sunu (Matta Band) dan Ray (Nine Ball) pernah datang ke Lapas untuk mengisi acara Maulidurrasul. Termasuk Ustadz Yusuf Mansyur yang terkesan setelah mendengar laporan dari Pondok Pesantren Darul Qur'an semarang (Pondok pesantren yang dipimpin oleh ustadz Yusuf Mansyur) setelah berkunjung ke Lapas Kelas II A Pekalongan, maka ustadz Yusuf Masyur segera mengundang salah seorang santri di Lapas tersebut untuk mengikuti Wisuda Akbar Pondok Pesantren Darul Qur'an di Gelora Bungkarno Jakarta, hanya saja santri tersebut tidak bisa memenuhi undangan tersebut karena masalah administrasi yang tidak bisa mengizinkannya untuk keluar dari Lapas.

Pada pertengahan hingga akhir tahun 2015 para reporter majalah, blog, artikel, koran, radio lokal bahkan stasiun TV seperti Batik TV Pekalongan, TRANS7, RCTI, Metro TV, dan TV One banyak yang memuat tentang kelas

inspirasi dan Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Dari pihak petugas Lembaga Pemasarakatan kelas II A Pekalonganpun sering memosting setiap kegiatan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan yaitu dapat dilihat pada link <https://lapaspekalongan.wordpress.com/tag/lapas-pekalongan/> dan kisah inspiratif warga narapidana juga dapat dilihat di <http://www.kompasiana.com/anangsaefulloh/kisah-inspiratif-warga-binaan-lapas-pekalongan/>.

## **B. Analisis Evaluasi Keberhasilan Dakwah dalam Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.**

### **1. Analisi Unsur-Unsur Dakwah dalam Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.**

Sebelum beranjak menganalisa evaluasi keberhasilan dakwah, terlebih dahulu melihat unsur-unsur dakwah yang terdapat dalam pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu sebagai berikut ;

#### **1. *Da'i* (Pelaku Dakwah)**

Nasarudin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah seorang muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama (Munir,

2006: 21). *Da'i* dalam pembinaan agama Islam di Ponpes Darul Ulum ada 3 kategori yaitu sebagai berikut ;

a. Ustadz Pembimbing

Ustadz pembimbing yang merupakan *da'i* di Lapas Kelas II A Pekalongan berjumlah 12 orang terdiri dari Instansi Kemenag dan juga dari Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai pengasuh. Pihak Lapas bekerja sama dengan Kemenag sejak dibentuknya Pondok Pesantren.

b. Santri Narapidana Pembimbing

Santri narapidana pembimbing merupakan *da'i* ketika santri narapidana ini diberikan tugas untuk berceramah di masjid-masjid, dan juga membimbing santri narapidana lain saat program belajar membaca Qur'an. Santri narapidana pembimbing ini dipilih oleh ustadz pembimbing dengan kriteria yang sudah mumpuni dalam menguasai ajaran agama Islam terkait dengan banyaknya hafalannya, cara penyampaianya yang bisa memahamkan, dan juga banyaknya materi-materi yang telah diperolehnya.

c. Mantan Narapidana Pembimbing

Setelah keluar dari lapas para mantan narapidana yang sudah menjalani program pembinaan di Ponpes Darul Ulum, ditarik kembali dan dibina kembali untuk menjadi pengajar di Lapas Kelas II A

Pekalongan. Terbukti sudah ada 3 mantan narapidana yang menjadi ustadz yang secara bergantian membimbing santri narapidana di Ponpes Darul Ulum Lepas Kelas II A Pekalongan.

## 2. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

*Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Munir, 2006: 23). Dari pengertian *mad'u* tersebut, dalam pembinaan agama Islam di Ponpes Darul Ulum Lepas Pekalongan terdapat 2 kategori *mad'u* yaitu sebagai berikut ;

### a. Narapidana santri Ponpes Darul Ulum

Narapidana santri Ponpes Darul Ulum ada yang tinggal di Pondok dan ada yang tinggal di blok-blok, karena keterbatasan ruangan, jumlah keseluruhan santri Ponpes Darul Ulum ada 74 santri pada Bulan Maret 2017. Narapidana ini dikatakan santri karena mengikuti program pembinaan agama Islam berbasis Pondok Pesantren dan wajib mengikuti semua kegiatan yang telah direncanakan. Penerimaan santri narapidana berdasarkan keaktifan dan ketekunan serta dapat merangkul semua narapidana lainnya.

b. Narapidana bukan santri

Narapidana bukan santri yaitu narapidana lain yang beragama Islam maupun non Islam. Narapidana yang beragama Islam yang tidak mengikuti program Pondok Pesantren namun wajib mengikuti jamaah dhuhur dan azhar dan serangkaian kegiatan seperti, maulid/barjanji, istighozah, sholat tasbih, taklim sebelum Dhuhur, membaca fadhilah amal setelah ashar dan PHBI. Sedangkan narapidana non Islam secara tidak langsung menjadi *mad'u* karena saat pengajian ta'lim speaker Masjid yang digunakan untuk berceramah menghadap ke blok-blok lainnya. Hal ini dimaksudkan agar semua narapidana yang berada di Blok-blok dapat mendengarnya juga.

3. ***Maddah ( Materi Dakwah )***

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan dai kepada *mad'u* (Munir, 2006: 24). Dalam pembinaan agama Islam, para *da'i* menggunakan bahan materi mencakup tentang akhlak, fiqih, tafsir, hadits, baca tulis Al-Qur'an, Iqro', sejarah dan lain-lain. Dalam praktiknya, para pengajar menggunakan kitab kuning sebagai silabus dalam pengajaran, yaitu ;

- a. kitab *al-Arba'in an-Nawawiyyah* karya Imam an-Nawawi, yang membahas mengenai pokok-pokok Islam.

- b. tafsir *al-Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa,
- c. *Al-Bayan al-Mufid* karya Mujib Hidayat, yang membahas seputar ilmu tauhid yaitu rukun Iman.
- d. *Tuhfah ath-Thullab* karya Imam Zakariyya *al-Ansari*, yang merupakan membahas mengenai ilmu Fiqih.
- e. *Fadilah Amal* karya Maulana Muhammad Zakariyya *al-Kandahlawi*, yang membahas kisah-kisah para sahabat dalam mengamalkan agama.

#### 4. *Wasilah* (Media Dakwah)

Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu (Munir, 2006: 32) :

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media melalui tulisan, buku, majalah surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duannya, seperti televisi, film slide, internet dan sebagainya.

- e. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

Berdasarkan teori diatas, maka media dakwah yang ada dalam pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah ;

- 1) Lisan

Dakwah dengan media lisan yaitu berbentuk ceramah, kuliah, bimbingan, yang dilakukan oleh Ustadz pembimbing setiap menjelang sholat Dhuhur dan setelah sholat Subuh.

- 2) Tulisan

Dalam pembinaan agama Islam media tulisan sudah diterapkan dalam pembinaan agama Islam yaitu dengan adanya perpustakaan mini yang terdapat banyak buku-buku Islami dan juga kitab-kitab untuk bahan bacaan santri. Buku-buku ini terletak di aula Bimaswat yang sering digunakan untuk pembinaan agama Islam. Di dalam aula tersebut terdapat spanduk bertuliskan "*Perkaya Diri Kita Dengan Ilmu Melalui Membaca Buku*".

3) Lukisan

Media Lukisan ini berupa kaligrafi yang terpasang di sekitar aula Bimaswat dan kamar Pondok Pesantren Darul Ulum.

4) Audio visual

Media dakwah melalui audio visual yaitu penayangan film sang Kyai melalui Leptop yang dipancarkan ke LCD layar yang ditonton oleh para santri narapidana lapas Pekalongan.

5) Akhlak

Salah seorang Ustadz pembimbing yaitu Ustadz Hakimin yang tinggal bersama santri narapidana dapat membaur dan memberikan contoh secara langsung kepada para santri narapidana.

**5. *Thariqah* (Metode Dakwah)**

Metode dakwah merujuk pada surat an-Nahl ayat 125 yaitu *Bil Hikmah, Mau'idzah Al-hasanah, Wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan* (Munir, 2006: 34). Berdasarkan pada alQur'an metode dakwah yang diterapkan para Ustadz pembimbing dalam membina narapidana yaitu sebagai berikut ;

*a. Bil Hikmah*

Para Ustadz pembimbing memberikan ceramah dengan melihat status dari mad'u yaitu sebagai narapidana, jadi dalam memberikan materi hanya

memberikan materi mengenai fiqih, tauhid dan akhlak yang dapat menyadarkan para narapidana.

b. *Mau'idzah Al-hasanah*

Para Ustadz pembimbing dalam memberikan materi dengan tutur bahasa yang baik agar tidak menyinggung hati narapidana.

c. *Wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*

Setelah selesai menyampaikan ceramah, biasanya para ustadz membuka sesi tanya jawab agar narapidana dapat bertanya hal yang tidak diketahui dan belum di terima oleh narapidana. Saat memberikan jawaban berbagai macam tanggapan yang dilontarkan oleh narapidana, namun para Ustadz selalu menjelaskan kembali dan memberikan contoh yang logis agar narapidana memahaminya.

**6. *Atsar ( Efek Dakwah )***

Jalaludin Rahmat menyatakan beberapa efek dakwah yaitu *efek kognitif* , *efek afektif*, dan *efek behavioral* (Rahmat, 1982: 269). Dalam pembinaan agama Islam di Ponpes Darul Ulum sudah terlihat efek dari dakwah yang telah diberikan kepada mad'u yaitu;

a. *Efek kognitif*

Berdasarkan teori Jalaludin Rahmat efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. Pengertahuan yang

sudah dimiliki oleh santri narapidana dapat dilihat saat ustadz memberikan pertanyaan kepada narapidana sebagai evaluasi dari pembinaan yang telah di berikan.

b. *Efek afektif*

Berdasarkan teori efek ini meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Narapidana yang mengikuti program binaan di Pondok Pesantren Darul Ulum sudah terlihat dari sikap yang tadinya pemaarah berubah menjadi lebih sabar. Perubahan sikap para santri narapidana bisa dibedakan dengan narapidana lain saat penulis observasi secara langsung ke dalam Kamar narapidana, mereka menyambut dengan ramah dan sopan.

c. *Efek behavioral*

Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rahmat, 1982: 269). Pada efek ini sudah dapat nampak jelas dari banyaknya narapidana non muslim berpindah agama dan juga banyak yang tadinya tidak mengikuti sholat berjamaah jadi rajin berjamaah.

## **2. Analisis Evaluasi Keberhasilan Dakwah dalam Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren pada Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan**

Sebelum penulis melangkah lebih jauh, maka penulis mencoba mengerucutkan sudut pandang penulis sebagai langkah untuk memformulasikan analisis ini, supaya tidak melebar. Penulis menggunakan teori evaluasi hasil untuk melihat apakah keberhasilan dakwah dalam pembinaan agama Islam pada narapidana sudah tercapai dengan baik, untuk itu penulis telah mewawancarai beberapa santri Pondok Pesantren Darul Ulum yang juga adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan serta ustadz pembimbing yang merupakan *da'i*. Penulis menyimpulkan dengan melihat efek atau pengaruh yang ada setelah pelaksanaan pembinaan agama Islam dilaksanakan.

Untuk menganalisa keberhasilan dakwah program pembinaan agama Islam yang telah dilakukan Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan perlu ada titik ukur mengenai keberhasilan dari program dakwah yang akan penulis analisis, maka dari itu penulis menggunakan tujuan dari visi misi Pondok Pesantren Darul Ulum untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai. Visi dari Pondok Pesantren Darul Ulum adalah “Terwujudnya warga binaan yang beriman dan bertaqwa

kepada Allah SWT serta insya Allah akan menjadi pedoman dan berguna daya bagi masyarakat”. Dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Membentuk warga binaan yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur dan lebih disiplin.
- 3) Mewujudkan warga binaan yang mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi.
- 4) Meningkatkan ilmu pengetahuan tentang agama dan ketaatan kepada Allah SWT.

Kriteria-kriteria keberhasilan evaluasi Muhaimin, (1994: 43) dapat dilihat mencakup :

1. Berorientasi pada program, kriteria keberhasilan. Pada umumnya dikembangkan berdasarkan cakupan ataupun hasil dari suatu program.
2. Berorientasi pada masyarakat/penerima, pada umumnya dikembangkan berdasarkan perubahan perilaku masyarakat. Misalnya sikap kemandirian dan lain sebagainya.

Beranjak dari terori menurut Muhaimin, (1994: 43), untuk melihat tingkat evaluasi keberhasilan dakwah Pondok Pesantren Darul Ulum dalam upaya pembinaan agama Islam pada narapidana sesuai visi misi, yaitu sebagai berikut:

## **a. Berorientasi pada program**

### 1) Program Sholat berjamaah

Para warga narapidana yang beragama Islam diberi pembinaan yaitu dengan cara mewajibkan sholat jama'ah dzuhur dan ashar. Sedangkan narapidana santri pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan mewajibkan sholat jama'ah lima waktu. Kegiatan ini juga ada pengabsenan dari petugas sehingga kegiatannya terkontrol dengan baik.

Tujuan dari kegiatan ini menurut Bapak Djoko Agus Bogiono, Pembimbing Rohani Bimaswat dalam wawancaranya adalah untuk membentuk sikap narapidana agar mereka terbiasa dan disiplin dalam melaksanakan kewajiban sholat dimanapun ia berada tanpa adanya keterpaksaan, selain itu dengan sholat berjamaah dapat menjalin tali silaturahmi antara narapidana. Dengan adanya program ini ternyata lebih bersemangat untuk menjalankan perintah agama seperti shalat berjamaah serta akan menjauhkan diri mereka dari larangan-larangan Allah SWT. Mereka lebih terjaga sehingga santri yang dahulunya pecandu narkoba, dengan pembinaan agama Islam dan pengawasan yang ketat sudah tidak lagi menggunakan narkoba. Hal ini sebagaimana

wawancara dengan Muhammad Yusuf pada tanggal 10 April 2017 yaitu :

“tidak ada kata terlambat dan sia-sia, disini kita diajari banyak hal mbak, saya yang dahulunya sholatpun tidak bisa bacaan-bacaan lengkapnya, disini saya diajarin bacaan-bacaan sholatnya. Apalagi disini diwajibkan sholat berjamaah, waah 27 derajat terus mbak,, alhamdulillah yang tadinya saya malas-malasan sekarang lebih bersemangat lagi dalam ibadahnya, semoga semangat saya ini terus ada walaupun setelah saya keluar dari sini.”

Senada dengan hal itu, yang dikemukakan oleh Ustadz Maskuri, S.Pd.I dari Kementerian Agama menuturkan bahwa:

“alhamdulillah disini evaluasinya dapat dilihat secara langsung bisa dilihat saat sholat jama'ah itu yang tadinya sedikit sekarang banyak dan yang tadinya *angot-angotan* sekarang jadi rajin sholat dan sering ke Masjid.”

## 2) Program pengajian umum oleh ustadz pembimbing

Dalam pembinaan agama Islam ada kegiatan yang salah satunya sangat berperan memberikan arahan kepada narapidana yaitu pengajian oleh ustadz-ustadz. Pelaksanaan pengajian tersebut yaitu setiap hari dan diisi oleh ustadz-ustadz yang berbeda-beda dan dengan materi yang beda pula. Materi-materi tersebut diantaranya berisi tentang tata cara

peribadatan, mulai dari *taharah* (bersuci), shalat, puasa dan lain-lain. Selain itu juga ada *mudzakarah* mengenai adab-adab Rasulullah Saw dalam hal makan, minum, tidur, *istinja'*, wudhu, dan lain-lain. Sesuai jawaban dari seorang narapidana yaitu Suhendra Syahran yang merupakan takmir Masjid yaitu sebagai berikut:

“banyak-banyak bersyukur kita disini, karena disini diajarkan oleh ustadz tentang sholat, adab makan, minum, tidur, *istinja'* dan lain-lain. Cara yang benar sebagaimana diajarkan Rasulullah mengenai adab tersebut. Dan saya belajar sedikit demi sedikit sampai akhirnya saya ditunjuk sebagai takmir masjid at-Taubah.”

Dengan adanya pengajian oleh ustadz pembimbing banyak dari narapidana yang lebih bersemangat untuk mendalami ajaran agama Islam, karena narapidana yang berada di Masjid dapat secara langsung bertanya tentang hal yang mereka masih bimbang dan belum paham. Sedangkan narapidana yang tidak di Masjidpun dapat mendengar dan menyimak kajian dari Ustadz karena speaker masjid yang dapat terdengar hingga ke blok-blok hunian narapidana. Dari pembinaan tersebut banyak dari narapidana non Islam yang bersyahadat memeluk agama Islam.

### 3) Program kultum / Belajar Dakwah

Seperti di pondok pesantren biasanya, terdapat pembelajaran dakwah atau sering disebut *khitobah*. Yaitu para santri diberi kesempatan untuk maju memberikan tausiyahnya kepada santri lain. Di Pondok Pesantren Darul Ulumpun dibina untuk dapat berdakwah. dengan pembinaan ini maka narapidana dapat diterima kembali di kalangan masyarakat, hal ini dibuktikan setiap tahunnya yaitu setiap bulan Ramadhan kurang lebih 8 santri narapidana di lepas untuk berdakwah di masjid-masjid sekitar Lapas II A Pekalongan yaitu Wiradesa, Bendan, Panjang dan Batang dan juga ada yang sudah mendapatkan juara dari lomba pidato/ceramah. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Maskuri yaitu sebagai berikut:

“kalau dalam bahasa kita program dakwah itu *khurud* yaitu dengan memerintahkan atau lebih dalam artian mengevaluasi santri yang sudah cukup mumpuni kemudian santri-santri tersebut kita terjunkan ke masyarakat, sejauh mana ilmu yang mereka dapatkan disini, jadi narapidana pun dapat praktik secara langsung atas pembinaan yang mereka dapatkan disini.”

Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh bahwa evaluasi dari program pembinaan agama Islam yaitu belajar dakwah dengan cara praktek langsung di masyarakat. Dengan praktik ini narapidana dapat

mempunyai semangat tinggi untuk dapat belajar lagi agar di masyarakat dapat diterima dengan baik dan juga masyarakatpun dengan adanya program ini akan menghilangkan pandangan negatif terhadap narapidana.

Berikut ini daftar santri narapidana yang mengikuti program asimilasi dakwah yaitu terjun dalam masyarakat dalam memberikan tausiyahnya ke masjid-masjid sekitar.

Tabel : 15

**Daftar Nama Santri Yang Mengikuti Asimilasi Dakwah Bulan Ramadhan 1437/2016 M Lapas Klas II A Pekalongan**

No	Nama	Pidana	Pentahapan			Expirasi
			1 3	1 2	2 3	
1	Suhendra	Narkotika	20/03/2015	23/05/2017	21/07/2015	24/11/2019
2	Syukron Arosyid	Kriminal	23/02/2014	29/04/2015	28/06/2016	31/10/2019
3	M. Luay	Narkotika	12/09/2014	09/05/2016	10/01/2018	15/05/2021
4	Harry Wibowo	Narkotika	02/03/2015	02/03/2017	02/01/2019	02/03/2023
5	Abdullah Faiz	Narkotika	08/12/2012	09/10/2013	10/08/2014	09/10/2016
6	M. Nurul Hidayat	Narkotika	09/12/2014	11/08/2015	12/04/2016	16/08/2017
7	Ahmad Zazuli	Narkotika	08/04/2014	07/01/2015	08/11/2015	26/08/2018
8	Tauffiq Hidayah	Kriminal	13/04/2013	12/02/2015	14/12/2016	14/08/2020

(Dokumentasi Ponpes Darul Ulum, Lapas Kelas II A Pekalongan pada tanggal 12 April 2017).

Berdasarkan data tersebut keberhasilan dakwah dari pembinaan agama Islam sudah nampak bermanfaat selain bagi narapidana sendiri bahkan untuk masyarakat sekitar.

4) Program qiraat Tilawatil Al Qur'an

Pembinaan agama Islam yang salah satunya yaitu memberikan pengajaran qiraat Tilawatil Al-Qur'an kepada santri narapidana Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Dalam pembinaan ini jika ada yang bagus dalam pembinaan tilawatil al-Qur'an maka akan diikuti sertakan saat ada lomba-lomba luar maupun dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Pembimbing Rohani Bimaswat Djoko Agus Bogiono, beliau menuturkan bahwa pada tahun 2014 lalu ada lomba MTQ Se Jawa Tengah Juara 1.

5) Program pelatihan Muadzin

Program ini dikhususkan untuk santri Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Narapidana dijadwal setiap minggunya untuk adzan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama, jadi setiap minggu berbeda beda. Dari hasil pembinaan serta praktiknya langsung, dapat secara jelas para narapidana sudah lancar dan *fashih* dalam melantunkan adzan. Penulis mendengar sendiri saat beberapa kali melakukan wawancara di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

6) Program tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an adalah salah satu program yang paling dikhususkan dalam pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekalongan. Evaluasi program ini dilaksanakan saat Murojaah, banyak dari narapidana yang sudah lancar dalam menghafal al-Qur'an. Buku penilaian hasil hafalan santri dipegang oleh Ustadz pembimbing. Dalam program ini ada yang sudah hafal sampai setengah al-Qur'an yaitu Fiktourudi dari Doro, Kabupaten Pekalongan. Yang lebih menariknya, beliau saat sebelum masuk penjara sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an. Namun setelah 18 tahun dipenjara dan mengikuti program tahfidz al-Qur'an dapat menghafal 15 jus.

**b. Berorientasi pada penerima.**

Keberhasilan dakwah tidak hanya saat narapidana dalam menjalani masa pidananya. Namun setelah keluar dari Lapas II A Pekalongan mereka menjadi seseorang yang sudah bertaubat dan memanfaatkan ilmu pembelajaran saat di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas II A Pekalongan untuk memperbaiki kesalahannya. Berikut ini contoh keberhasilan dari beberapa mantan narapidana yang telah berhasil dalam menjalani program

pembinaan agama Islam di Lapas II A Pekalongan diantaranya :

1) M. Nurul

Beliau adalah seorang polisi yang terjerat narkoba. Keberhasilan beliau dari pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah aktif dalam menghidupkan musholah di Polres Pekalongan dan menjadi pengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas II A Pekalongan.

2) Miftahudin

Beliau adalah seorang guru musik yang terjerat kasus narkoba. Namun setelah dipenjara selama 15 tahun dan mengikuti pembinaan agama Islam di Ponpes Darul Ulum, beliau beralih profesi sebagai guru atau pengajar TPQ dan mempunyai majelis ta'lim yang sering diadakan kegiatan keIslaman di Musholanya.

3) Fance/Fais

Fance alias Fais adalah seorang mualaf yang berpindah agama Islam saat dalam masa tahanannya. Kemudian beliau mengikuti program pembinaan agama Islam di Ponpes Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan. Setelah keluar beliau tidak pulang ke tanah kelahirannya di Surabaya namun beliau tinggal dengan Ustadz Yasir Muqosit yang merupakan ustadz

pembimbing Lapas II A Pekalongan. Beliau sudah 1 tahun tinggal di rumah Ustadz yasir dengan tujuan ingin lebih mendalami ajaran Islam yang setiap harinya dididik oleh Ustadz.

4) Zubaidi

Beliau berasal dari Semarang yang merupakan pindahan dari Lapas Klas I A Semarang. Saat pindah ke Lapas II A Pekalongan, beliau mulai mengikuti program pembinaan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum. Keberhasilan setelah keluar dari Lapas adalah beliau menjadi seorang *da'i* yang setiap 40 hari beliau *khuruj* ke berbagai daerah.

5) Edi

Beliau berasal dari Jakarta yang seperti narapidana lain yaitu perpindahan dari Lapas luar daerah. Setelah berada kurang lebih 2 tahun di Lapas Kelas II A Pekalongan beliau mulai mengikuti program pembinaan agama Islam di Ponpes Darul Ulum dan setelah keluar dari Lapas beliau mengumpulkan teman-teman yang merupakan mantan narapidana untuk mengadakan majelis ta'lim setiap sebulan sekali.

6) Seorang preman tanah abang.

Seorang preman tanah abang yang tidak disebutkan namanya saat wawancara dengan ustadz

pembimbing. Saat masuk penjara beliau tidak dapat membaca huruf hijaiyah sama sekali namun setelah mengikuti program pembinaan agama Islam di Lapas Kelas II A Pekalongan dan keluar Lapas, beliau sudah dapat membaca al-Qur'an serta mengajak teman-teman premanya untuk kumpul dan dibina agama Islam.

7) Saefudin

Beliau adalah berasal dari Pekalongan yang setelah keluar dari Lapas Kelas II A Kota Pekalongan, beliau mulai aktif di dalam ajaran Tauhid. Beliau mengikuti salah satu habib dari Pekalongan yaitu Habib Muhammad Husawa.

8) Rohmat

Beliau adalah seorang bos narkoba yang berasal dari Kota Pekalongan. Setelah menjalani pidananya dan mengikuti program pembinaan agama Islam di Lapas II A Pekalongan terdapat banyak perubahan. Mantan narapidana ini yang merupakan tetangga dari ustadz Yasir yang dari dulu tidak pernah sholat dan masuk Masjid. Beliau setelah keluar dari Lapas menghidupkan Masjid tersebut dan ikut mengaji di kediaman Ustadz Yasir Muqosit Lc.

Dari beberapa mantan narapidana yang telah berubah dari keadaan semula menunjukkan keberhasilan pembinaan agama Islam di Lapas II A Pekalongan sangat meningkat. Dengan adanya program tersebut ternyata bisa 0%kan narapidana kasus narkoba. Hal ini sesuai dengan visi dari Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu “Terwujudnya warga binaan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta insya Allah akan menjadi pedoman dan berguna daya bagi masyarakat”.